
**Naskah Kuno sebagai Identitas Budaya di Masyarakat Kabuyutan Ciburuy
Bayongbong Kabupaten Garut*****Ancient Manuscript as Cultural Identity in The Community of Kabuyutan Ciburuy
Bayongbong Garut Residence***

Saleha Rodiah¹, Ute Lies Siti Khadijah, Nuning Kurniasih
Study Program of Library Science,
Faculty of Communication Science, Universitas Padjadjaran

Abstrak

Latar belakang pendokumentasian naskah kuno di Kabuyutan Ciburuy berkaitan dengan proses pemahaman masyarakat dalam melaksanakan preservasi, nilai guna dari pendokumentasian serta melihat keterkaitan antara pendokumentasian dengan upaya melestarikan nilai budaya yang terkandung dalam naskah kuno. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Hasilnya adalah keberadaan naskah kuno dapat dipertahankan dan dihindarkan dari kerusakan dengan melakukan penyimpanan dengan suhu dan kelembaban udara yang tepat dan pelaksanaan perawatan yang sesuai dengan budaya yang dianut selain pemahaman dalam konteks budaya. Selain itu tindakan alih bentuk ke media digital juga dilakukan untuk menghindari koleksi naskah kuno dari kerusakan fisik, walaupun isi naskah kuno tersebut dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Ke depan nilai guna naskah kuno dari pendokumentasian ini tidak hanya bersifat informatif, historis dan edukatif, tetapi lebih banyak bernuansa budaya karena tujuan utama kegiatan dokumentasi ini diarahkan pada pengembangan budaya agar masyarakat Kabuyutan Ciburuy memahami nilai guna naskah kuno.

Kata kunci: naskah kuno, preservasi, identitas budaya

Abstract

The background of documenting manuscript of Kabuyutan Ciburuy is related to the process of community understanding towards conducting preservation, real value of documenting and looking at the connection between documentation and efforts of preserving the cultural values embodied in the ancient manuscript. This study uses qualitative ethnographic approach. Data was collected through literature study, interview and observation. The result is that the ancient manuscripts can be maintained and prevented from damaging by storing them in proper temperature and humidity, and culturally maintained appropriately, besides understanding in the cultural context. Beside that, transforming to digital media is also done to avoid the old manuscripts from physical damage, although the contents are used for various purposes. Furthermore, the value of ancient manuscripts from this documentation is not only informative, historical and educational, but more culturally nuanced because the main purpose of this documentation activities aimed at developing the culture so that people of Kabuyutan Ciburuy understand the benefit value of ancient manuscript.

¹ Korespondensi: Saleha Rodiah. Afiliasi: Study Program of Library Science, Faculty of Communication Science, Universitas Padjadjaran. **Alamat:** Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. **Telepon:** (022) 7796954. Email: saleha.rodiah@unpad.ac.id

Keywords: ancient manuscript, preservation, cultural identity

Menurut Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 disebutkan bahwa naskah Kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih. Naskah kuno ini merupakan merupakan koleksi langka, jenis koleksi yang jarang dimiliki. Walaupun demikian sampai sekarang kita masih dapat melihat naskah kuno ini dan merasakan keberadaannya, baik di museum, perpustakaan maupun perorangan.

Salah satu lokasi penyimpanan naskah kuno yang ada di Kabupaten Garut Jawa Barat, yaitu Situs Kabuyutan Ciburuy merupakan skriptorium naskah kuno (tempat kegiatan membuat naskah-naskah dan atau menyimpan naskah-naskah dari luar) Sunda yang terbesar dan terlengkap di Jawa Barat saat ini. Terbukti dengan banyaknya jumlah naskah sunda kuno yang disimpan di sana. Terdapat 27 kropak naskah yang terbilang masih baik. Pada masing-masing kropak umumnya berisi 20 lempir (lembar). Bila dijumlahkan terdapat sekitar 500 lempir dan belum tertransliterasi semua.

Naskah kuno itu tersebut terbuat dari daun lontar dan daun nipah. Teknik penulisan naskah kuno dengan cara ditoreh menggunakan pisau pangot, sebagian ditulis menggunakan getah pohon. Naskah kuno tersebut berisi antara lain kisah petuah-petuah Rakeyan Dharmasiksa, Raja Galunggung (Raja Sunda ke-25) kepada putranya, Ragasuci (sang Lumahing Taman), terkait dengan etika dan budi pekerti masyarakat Sunda kuno (Disbudpar Garut, 2015). Diantara isi dari naskah Amanat galunggung, adalah: 1). Harus dijaga kemungkinan orang asing dapat merebut tanah kabuyutan (tanah yang disakralkan). 2). Barangsiapa yang dapat mendudukkan Galunggung sebagai tanah yang disakralkan akan memperoleh kesaktian, unggul perang, berjaya dan mewariskan kekayaan sampai turun temurun. 3). Lebih berharga kulit *lasun* (musang) yang berada di tempat sampah daripada putra raja yang tidak mampu mempertahankan tanah airnya. 4). Jangan memarahi orang yang tidak bersalah. 5). Jangan tidak berbakti kepada leluhur yang telah mampu mempertahankan tanah air pada zamannya.

Naskah yang tersimpan di Situs Kabuyutan Ciburuy diberi nama “Amanat Galunggung” diduga ditulis sekitar abad ke-15. Naskah tersimpan dalam 3 buah peti. Jumlah naskah yang terdapat pada setiap kropak berbeda-beda, antara 15 lempir sampai 30 lempir. Dari jumlah tersebut, tinggal sepuluh kropak terbilang masih utuh. Sedangkan sisanya tidak lengkap, karena rusak dan patah. Dari 27 kropak naskah kuno tersebut, terdapat dua bundel naskah yang tersimpan dalam satu kropak. Bundel-bundel naskah koleksi kabuyutan Ciburuy memang sudah tidak memiliki benang/tali pengikat sehingga besar kemungkinan terdapat perbauran lempir-lempir pada halaman lontar. Hal tersebut menyebabkan sulit untuk dilakukannya rekonstruksi teks pada tiap-tiap naskah.

Saat ini, keberadaan koleksi naskah kuno yang tersimpan di Situs Kabuyutan Ciburuy kurang begitu dikenal masyarakat secara luas. Padahal Kabuyutan Ciburuy-Bayongbong Garut ini merupakan peninggalan satu-satunya skriptorium Sunda Kuno yang masih bertahan hingga sekarang. Kondisi naskah-naskah Sunda Kuno yang berada di kabuyutan tersebut saat ini dari segi perawatannya terbilang mengkhawatirkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana upaya pelestarian naskah kuno di Kabuyutan Ciburuy Bayongbong Kabupaten Garut berdasarkan pelestarian yang bersifat Preventif tindakan yang bersifat pencegahan, tindakan kuratif atau tindakan yang bersifat perbaikan dan bentuk alihmedia isi informasi naskah kuno dan bentuk fisiknya yang dilakukan masyarakat Kabuyutan Ciburuy dalam pendekatan kearifan lokal. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tindakan masyarakat dalam memahami naskah kuno sebagai salah satu warisan budaya yang tidak ternilai. Penelitian ini

diharapkan ikut memiliki peran dalam pelestarian naskah kuno sebagai pewarisan budaya lokal yang hampir punah, dengan harapan mampu mendapat perhatian yang lebih serius dari pihak yang terkait dan pewarisan nilai budaya pada generasi penerus bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang bertitik tolak dari realitas yang ada atau dalam situasi natural setting yang menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Mulyana (2003, 161) menyebutkan bahwa etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 metode yaitu studi pustaka, wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada informan Kasie Sejarah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut; Juru Pelihara (Jupel) Kabuyutan Ciburuy dan Staf Museum R.A.A Adiwidjaja Garut. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data dan gambaran kondisi naskah kuno, tempat penyimpanan naskah kuno, upaya pelestarian yang sudah dilakukan Jupel Kabuyutan Ciburuy dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Garut serta animo masyarakat dalam upaya pelestarian informasi yang terkandung dalam naskah kuno tersebut.

Hasil

Salah satu isi naskah kuno Kabuyutan Ciburuy pada Kropak 632 yang dikutip dalam pendahuluan buku "*Dongeng-dongeng ti Pakidulan Garut*" yaitu :

*Hana nguni hana mangke
Tan hana nguni tan hana mangke
Aya ma baheula aya ma nu ayeuna
Hanteu ma baheula hanteu tu ayeuna*

Ada dahulu ada sekarang
Bila tak ada dahulu takkan ada sekarang
Karena ada masa silam maka ada masa kini
Bila tiada masa silam takkan ada masa kini

Untuk itu dalam kajian mengenai keberadaan naskah kuno sebagai identitas budaya masyarakat sunda di Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut dideskripsikan sebagai berikut :

Upaya Preventif Pelestarian Naskah Kuno Kabuyutan Ciburuy

Kabuyutan dikenal sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Karena pada zaman dahulu di kabuyutan inilah kegiatan membaca dan menulis berlangsung. Tempat para cendekiawan pada saat itu mencurahkan kemampuan dan pengetahuannya untuk membuat suatu karya tulis. Salah satu kabuyutan yang ada di Jawa Barat adalah Kabuyutan Ciburuy. Lokasi Kabuyutan Ciburuy terletak di lembah Gunung Cikuray, Desa Pamalayan Kecamatan Cigedug Garut.

Kabuyutan Ciburuy pada zaman dahulu dipergunakan oleh Prabu Kian Santang sebagai arena pertarungan dengan jawara-jawara di Pulau Jawa. Awal mula tempat ini dijadikan tempat pertarungan karena pada suatu hari Prabu Kian Santang menemukan sebuah keris dan beliau mendapat amanat untuk menancapkannya pada sebuah batu sehingga dari batu tersebut keluarlah

air, lalu beliau disuruh mengikatkan keris tersebut pada sorbannya lalu keris tersebut dihanyutkan hingga keris tersebut berhenti. Di tempat keris berhenti tersebutlah Prabu Kian Santang akan mendapatkan lawannya.

Pada naskah kuno dijelaskan pada suatu masa Prabu Kian Santang sedang mengadakan pertarungan di daerah tersebut, namun tidak ada satupun lawannya yang dapat mengalahkannya, hingga datanglah utusan Sayyidina Ali yaitu H. Mustafa untuk melawan Prabu Kian Santang. Prabu Kian Santang akhirnya dapat dikalahkan. Setelah Prabu Kian Santang dikalahkan, H Mustafa memberikan amanat kepada beliau untuk pergi ke Tanah Suci untuk bertemu dengan Sayidina Ali, untuk itu senjata-senjata Prabu Kian Santang ditinggalkan di daerah Ciburuy. Peninggalan sejarah yang ada di Kabuyutan Ciburuy, selain naskah kuno juga ada keris, bende (Lonceng yang terbuat dari perunggu), kujang (senjata Prabu Siliwangi), trisula, tombak, dan tulisan jawa kuno yang ditulis Prabu Kian Santang dengan media daun nipah dan daun lontar.

Bangunan fisik Kabuyutan Ciburuy sama dengan kabuyutan lainnya, yakni menghadap ke Gunung Cikuray, salah satu gunung tinggi di Garut. Luasnya sekarang sekitar satu hektar dan ditanami berbagai macam pepohonan besar dan kecil. Kabuyutan atau bangunan suci di Jawa Barat tidak selalu disamakan dengan artefak-artefak atau struktur candi seperti anggapan umum dewasa ini. Tetapi lahan pasir, atau sengaja dibuat yang dijadikan lambang seperti dijelaskan pada prasasti Batu Tulis, yaitu gegunungan serta pepohonan yang dibiarkan tumbuh dengan sendirinya.

Di Kabuyutan Ciburuy terdapat beraneka bangunan, yaitu *Bumi Patamon* (tempat menerima tamu), *Leuit* (lumbung penyimpanan bahan makanan), *Saung Lisung* (tempat memproses hasil panen) dan *Padaleman* (tempat menyimpan naskah-naskah).



Gambar 1 *Bumi Patamon*

Di *Padaleman* terdapat sebuah bangunan yang digunakan untuk tempat menyimpan beragam peninggalan leluhur seperti trisula, mata tomba, genta, naskah, dan sebagainya. Diduga *Padaleman* sebagai tempat khusus untuk tinggal para wiku atau pandita sebab letaknya lebih tinggi daripada bangunan lainnya. *Padaleman* juga letaknya agak tersembunyi serta tertutup oleh rimbunnya pepohonan yang tinggi dan besar.

Lokasi *padaleman* (tempat menyimpan naskah-naskah kuno) tempatnya tersembunyi ditutupi oleh jalinan pagar bambu di sekelilingnya. Sebelum mendapati lokasi *padaleman*, kita melewati dua pintu yang terbuat dari jalinan anyaman bambu yang tertutup dan dikunci menggunakan satu bilah bambu yang dipalangkan di tengahnya. Dari hasil wawancara dengan Juru Pelihara di sana, pagar bambu yang mengitari *Padaleman* ini diganti setahun sekali pada saat akan dilaksanakan *Upacara Seba* yang dilaksanakan setiap Tanggal 1 Muharam. Bambu sebagai bahan pembuat pagar diperoleh dari kebun bambu yang ada di sekitar Kabuyutan.



Gambar 2. *Bumi Padaleman*

Lokasi *Padaleman* ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Kabuyutan melakukan antisipasi terhadap kerusakan dengan membuat kondisi ideal untuk naskah. Pemeliharaan naskah kuno untuk mencegah kerusakan tidak hanya dari salah satu faktor saja, tapi dari beberapa faktor. Seperti dari faktor fisika, pemeliharaan yang dilakukan masyarakat adalah dengan mencegahnya cahaya langsung dari matahari agar tidak mengenai naskah kuno secara langsung, karena sinar ultra violet dapat merusak naskah kuno.

Hal ini pun sesuai dengan pernyataan Made Ayu (Ahli konservasi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) pengaturan pencahayaan yang dilakukan masyarakat merupakan hal yang benar, karena pencahayaan yang baik yaitu menggunakan pencahayaan dari lampu yang menggunakan filter, ini bertujuan untuk mencegah cahaya langsung ke naskah kuno. Pencegahan dari faktor kimia seperti pencemaran udara yang ditimbulkan oleh gas-gas pencemar, debu, dan partikel logam yang dapat merusak kertas adalah dengan menyediakan ruangan yang tertutup rapat, tidak ada ventilasi udara dan jendela, dan dengan menggunakan dehumidifier (pengatur kelembaban) pada setiap ruang penyimpanan naskah kuno.

Penempatan *Padaleman* sedemikian rupa merupakan salah satu kegiatan pelestarian naskah kuno. Sebagaimana tujuan kegiatan pelestarian koleksi bahan pustaka adalah melindungi bahan pustaka tersebut dari kerusakan dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun, seperti membersihkan debu sampai pada tindakan yang perlu ditangani dengan lebih intensif. Pada dasarnya kegiatan pelestarian adalah usaha untuk melestarikan bentuk fisik koleksi dan isi

informasi yang dikandung dalam suatu koleksi. Informasi apapun yang dikandung dalam suatu bahan pustaka memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena merupakan hasil pemikiran manusia dan menjadi bukti kebudayaan manusia peninggalan generasi sebelumnya.

Pemeliharaan naskah kuno secara tradisional berdasarkan kearifan lokal setempat pada para pemelihara naskah kuno lontar diasumsikan merupakan tindakan yang dianggap baik oleh mereka sehingga dilakukan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Pelestarian *dengan kearifan lokal* penting dalam merawat naskah kuno. Perawatan tradisional yang sudah dilakukan Kabuyutan Ciburuy pada naskah lontar kode kropak 22 dengan menyimpannya dalam peti ukuran 60 X 30 cm bersama 12 kropak naskah lainnya. Peti ini disimpan di atas *pago* di dalam ruangan *bumi padaleman*.

Bentuk metode *kearifan lokal* pelestarian naskah kuno yang ditemukan di masyarakat ini adalah dengan membungkus naskah kuno dengan kain putih diasumsikan dapat melindungi dari debu, kutubuku, juga melindungi dari perubahan kelembaban udara serta melindungi dari absorpsi asap asam. Menyimpan dalam peti kayu, koper, dan lemari jati diasumsikan dapat menurunkan perubahan fluktuasi udara yang tak teratur.

Penyimpanan di lemari yang terkena pantulan halus sinar matahari di pagi dan sore hari sebelum matahari terbenam diasumsikan dapat menghambat perkembangan serangga dan mikroorganisme. Membuka lemari di pagi dan sore hari diasumsikan membantu dalam mengurangi kelembaban dalam lemari. Adanya pepohonan tertentu yang rindang di sekitar pekarangan tempat penyimpanan naskah kuno diasumsikan dapat menghalau fluktuasi suhu udara.

Temuan *kearifan lokal* dalam pelestarian di masyarakat Kabuyutan ini mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat serta filosofi kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu temuan *kearifan lokal* dalam melestarikan *naskah kuno* ini perlu digali lebih lanjut sebagai upaya perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) bagi bangsa Indonesia.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Ada beberapa ciri kearifan lokal menurut Alwasilah, et.al., (2009) yaitu : 1). Berdasarkan pengalaman 2). Teruji setelah berabad-abad 3). Dapat diadaptasi dengan kultur kini, 4). Padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga. 5). Lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan. 6). Bersifat dinamis dan terus berubah 7). Sangat terkait dengan sistem kepercayaan

Tindakan kuratif dalam Melestarikan Isi Naskah Kuno dan Bentuk Fisiknya

Sebagai sumber informasi yang penting, naskah kuno memiliki nilai-nilai budaya yang adiluhung, karena tinggi mutu otentisitasnya, tidak hanya dari kandungan isi informasinya namun juga dari materi fisiknya yang mencerminkan hasil ciptaan manusia Indonesia. Karena itu, naskah kuno di Indonesia harus dilestarikan keberadaannya oleh karena merupakan medium yang kuat bagi pelestarian warisan budaya nasional yang bernilai luhur karena berisi sumber-sumber informasi pengetahuan budaya Indonesia yang perlu ditemukan kembali dan disebarluaskan pada masyarakat untuk dimanfaatkan. Oleh karena itu harus diupayakan sedapat mungkin menyelamatkan keberadaannya bagi generasi penerus.

Metode pelestarian naskah kuno menjadi hal yang penting tidak hanya bagi para konservator yang menangani koleksi naskah kuno yang dikelola oleh lembaga pemerintah,

namun juga merupakan masalah yang saat ini harus dihadapi dan disikapi dengan baik oleh para pemilik naskah kuno yang ada di masyarakat, termasuk di Kabuyutan Ciburuy.

Naskah kuno yang masih ada di Kabuyutan Ciburuy berjumlah 27 kropak yang tersimpan dalam 3 peti. Dari jumlah tersebut yang utuh hanya tinggal 10 kropak, sisanya tidak lengkap sebab sudah terlepas dari masing-masing ikatannya dan bisa saja sudah tercampur dengan kropak lainnya.



Gambar 3. Contoh Naskah Kuno Koleksi Kabuyutan Ciburuy

Naskah lontar Kabuyutan Ciburuy kode kropak 22 yang mempunyai tebal 33 lempir daun lontar yang ditulisi setiap halaman secara bolak-balik (recto-verso). Tiap halaman mengandung tulisan sebanyak 4 baris kecuali halaman muka yang mengandung dua baris. Contoh naskah lontar dari lempir pertama adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Lempir 1a 5a (Recto 1-5)



Gambar 5. Lempir 1b 5b (verso 1-5)

Dari 33 lempir naskah lontar kode 22, ada 4 yang fisiknya hancur sehingga hilang sebagian teks tulisannya, yaitu lempir 28,29,30,31. Namun secara umum lempir-lempir naskah lainnya cukup baik, meski ada beberapa kerusakan kecil pada tiap lempir naskah, berupa bekas gigitan serangga (ngengat) yang merusak bentuk aksaranya. Lempir naskah kuno yang rusak di Kabuyutan Ciburuy tidak dilakukan perbaikan dan masih disimpan bersama lempir-lempir naskah kuno lainnya.

Porck dalam Rachman (2016,8) menyebutkan bahwa *Conservation is the generation of knowledge that can be applied to achieve a maximum effective collection value through*

optimisation of the combination of preservation of and access to collection as a whole, under a given conservation budget. Sedangkan Ritzenhaller dalam Rachman (2016) menyatakan bahwa konservasi adalah tindakan untuk mempertahankan bahan dalam bentuk aslinya melalui proses fisik dan kimiawi.

Sehingga konservasi dapat disebut sebagai upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka, baik melalui cara-cara tradisional dan modern guna memastikan materi atau bahan aman dari berbagai faktor perusak. Faktor perusak internal adalah faktor perusak bahan pustaka yang bersumber dari bahan pustaka itu sendiri atau disebabkan oleh kondisi fisik bahan pustaka. Faktor perusak internal dipengaruhi oleh bahan mentah (raw material) yang digunakan dalam membuat suatu jenis bahan pustaka., proses pembuatan (manufacturing process) yang tidak benar, dan zat-zat lain yang ditambahkan untuk mempercepat proses pembuatan suatu jenis bahan pustaka, namun berpotensi untuk merusak bahan pustaka.

Walker dalam Rachman menyebutkan bahwa kerusakan yang diakibatkan oleh faktor internal bahan pustaka memang akan terus menerus berlangsung, namun tetap dapat diperlambat dengan cara meminimalisir potensi penyebab kerusakan dari faktor eksternal. Faktor perusak eksternal adalah faktor-faktor yang bersumber dari kondisi lingkungan sekitar ruang penyimpanan bahan pustaka, termasuk orang yang mengelola dan mengakses bahan pustaka. Faktor perusak eksternal meliputi iklim, suhu, dan kelembaban relatif, pencahayaan, zat polutan, serangga, hama, jamur, bencana alam, hingga faktor manusia.

Indonesia sebagai negara tropis, suhu udaranya berkisar antara 20-35°C. Hubungan antara suhu dan kelembaban relatif saling mempengaruhi. Apabila suhu udara naik, maka kelembaban udara akan turun dan sebaliknya apabila suhu udara turun maka kelembaban udara akan naik. Kondisi ini akan mempengaruhi ketahanan bahan pustaka. Kelembaban dan suhu udara yang ideal bagi ruang penyimpanan sebaiknya berkisar antara 45-65% RH dan 18-20°C.

Naskah kuno pada umumnya terbuat dari bahan kertas yang pada masa lalu dibuat dengan bahan dan peralatan sederhana yang tidak memiliki daya tahan yang tinggi sehingga setelah sekian lama (lebih dari seratus tahun) kondisinya semakin rapuh dan rentan terhadap perlakuan (disentuh untuk dibaca) secara terus menerus. Untuk menjaga agar naskah kuno tetap memiliki tingkat keterbacaan (*readable*) yang tinggi, maka naskah kuno membutuhkan penanganan khusus, terutama dalam cara menyimpan dan melindungi agar dapat bertahan lama.

Quraisy dalam Bahar dan Mathar (2015) mengemukakan bahwa konservasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola bahan pustaka untuk melestarikan setiap koleksinya dengan cara melakukan perbaikan ulang terhadap kerusakan yang ada. Sedangkan menurut Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam konservasi naskah kuno seperti konservasi lontar dilakukan sebagai upaya menyelamatkan naskah kuno dari kehancuran. Beberapa kegiatan konservasi yang dilakukan untuk menyelamatkan fisik lontar dari kerusakan dan kehancuran yang telah dilakukan Kabuyutan Ciburuy adalah dengan membungkus lontar untuk melindungi lontar terhadap debu dan pengaruh lingkungan lainnya. Setelah dibersihkan lontar dibungkus kain katun, karena secara tradisional dapat berfungsi menghindari dari serangan serangga kutubuku.

Selain itu yang terpenting untuk mencegah kerusakan manuskrip lontar adalah dengan melakukan penyimpanan yang benar. Lontar dapat disimpan dalam kotak-kotak kayu. Manuskrip lontar yang sudah tua disimpan dalam kotak terpisah. Sesuai arahan leluhur dan pendampingan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, Kabuyutan Ciburuy telah melakukan penyimpanan naskah kuno lontar dengan benar. Upaya agar lontar tidak berubah bentuk dilakukan dengan cara mengikat dengan tali pada bagian tengah lalu dijepit menggunakan kayu dengan ukuran yang lebih tebal dari lontar. Kegiatan pembersihan koleksi lontar serta bagaimana koleksi lontar ini disimpan di *Padaleman* dapat dilihat dalam video "Upacara Seba" yang disebarluaskan oleh Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.

Perlindungan yang dilakukan oleh pelaksana preservasi pada naskah kuno dilakukan dengan meletakkan setiap naskah kuno yang berbentuk buku, lembaran terjilid atau lembaran terpisah dalam sebuah kotak yang terbuat dari bahan khusus (*alkaline*). Untuk menjaga dari kerusakan, manuskrip tidak boleh disentuh tanpa pengawasan penanggung jawab pelestarian naskah kuno. Karena sensitivitas naskah kuno terhadap cahaya, maka naskah kuno tidak boleh difoto dengan dibantu lampu kilat (*flashlight*).

Pengungkapan *kearifan lokal* dalam melestarikan *manuskrip* ini penting pula artinya sebagai pengungkapan identitas jati diri bangsa Indonesia sekaligus mempersatukan keberagaman budaya bangsa yang mulai mengglobal. Upaya pengungkapan *kearifan lokal* pelestarian *manuskrip* ini akan mempertebal pula semangat nasionalisme ketika temuan ini diungkapkan ke dunia luar.

Oleh karenanya ahli preservasi menyebutkan bahwa metode pelestarian *dengan kearifan lokal* penting dalam merawat naskah kuno. Walaupun kemajuan teknologi memang terus berkembang dalam pelestarian naskah kuno secara modern. Namun penggunaan teknologi membutuhkan biaya besar dan menuntut penggunaan secara konsisten dan benar. Hanya saja dalam praktiknya, tingginya biaya penggunaan teknologi modern tersebut menyebabkan tidak memungkinkannya penggunaan teknologi tersebut secara terus-menerus. Bahkan di instansi yang seharusnya berkomitmen merawat koleksi naskah kuno ini, pada akhirnya tidak menjalankan kebijakan ini. Beberapa contoh bentuk metode *kearifan lokal* pelestarian naskah kuno yang ditemukan di masyarakat Ciburuy hingga saat ini bisa jadi contoh. Iain membungkus naskah kuno dengan kain putih diasumsikan dapat melindungi dari debu, kutubuku, juga melindungi dari perubahan kelembaban udara serta melindungi dari absorpsi asap asam.

Alihmedia Isi Informasi Naskah Kuno sebagai Upaya dalam Melestarikan Isi Naskah Kuno dan Bentuk Fisiknya pada Masyarakat Kabuyutan Ciburuy

Alih media naskah kuno kabuyutan sebagai salah satu upaya dalam pemeliharaan dokumen atau naskah kuno agar tidak rusak dan menjaga kandungan informasi yang dimiliki oleh naskah kuno tersebut. Alih media naskah kuno merupakan salah satu kegiatan pelestarian dokumen yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Kegiatan alih media bertujuan untuk melestarikan informasi yang terkandung dari naskah kuno sehingga dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu yang lama.

Upaya menjaga warisan kebudayaan berupa naskah kuno di Kabuyutan Ciburuy dapat menjalankan perannya sesuai dengan UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB) dan Perda Provinsi Jawa Barat No. 7 tentang Pengelolaan Museum Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, perlu dilakukan usaha-usaha perlindungan, penyelamatan, penelitian pemanfaatannya. Hingga naskah kuno selain dapat lestari juga dapat terungkap kandungan isinya.

Pengalihmediaan merupakan kegiatan pemindahan informasi dari bentuk tekstual ke elektronik, tanpa mengurangi isi informasinya, dengan catatan media baru yang digunakan menjamin bahwa hasilnya lebih efisien dan efektif. Untuk mengurangi resiko kehilangan informasi maka kegiatan alih media ke dalam bentuk elektronik menggunakan sistem komputer. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan alih media yaitu, cepat dalam proses penemuan kembali, sumber daya manusia (SDM) yang digunakan lebih sedikit sehingga bisa menghemat biaya dan tempat penyimpanan.

Untuk menghindari sentuhan langsung dengan naskah kuno asli, maka dilakukan pengalihbentukan agar naskah kuno tetap dapat dipelajari tanpa merusak fisik aslinya. Kegiatan alih media pada naskah kuno Kabuyutan Ciburuy sudah dilakukan oleh museum Museum R.A.A Adiwidjaja Garut secara bertahap. Alih media diperlukan karena adanya kebutuhan untuk melestarikan isi dan bentuk naskah agar dapat digunakan lebih lama dan nilai manfaatnya bisa

digunakan oleh masyarakat yang membutuhkannya. Pihak museum dan pemimpin masyarakat Kabuyutan masih mengupayakan agar alih media dapat dilakukan pada lebih banyak naskah.

Naskah kuno yang dialihmediakan dikonversi ke dalam bentuk file gambar (format berupa bitmaps, jpeg, dan lain sebagainya) atau dokumen (berupa format document, text, dan lain-lain). Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa jika pada penyimpanan konvensional memiliki media naskah, peti penyimpanan maka pada bentuk elektronik memiliki rak, map dan koleksi, dokumen serta naskah secara virtual dalam bentuk file.

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Hal awal yang biasanya dilakukan dalam analisis naskah kuno adalah menyusuri sejarah naskah. Sejarah naskah biasanya didapat dari catatan-catatan di halaman awal atau akhir yang ditulis oleh pemilik atau penyimpan naskah itu. Untuk fisik naskahnya, yang dilihat adalah panjang, lebar, ketebalan naskah keseluruhan, panjang, lebar, dan jumlah halaman yang digunakan untuk menulis, dan bahan atau media naskah.

Sebagai sumber informasi yang penting, *manuskrip* memiliki nilai-nilai budaya yang adiluhung, karena tinggi mutu otentisitasnya, tidak hanya dari kandungan isi informasinya namun juga dari materi fisiknya yang mencerminkan hasil ciptaan manusia Indonesia. Karena itu, *manuskrip* di Indonesia harus dilestarikan keberadaannya oleh karena merupakan medium yang kuat bagi pelestarian warisan budaya nasional yang bernilai luhur karena berisi sumber-sumber informasi pengetahuan budaya Indonesia yang perlu ditemukan kembali dan disebarluaskan pada masyarakat untuk dimanfaatkan. Oleh karena itu harus diupayakan sedapat mungkin menyelamatkan keberadaannya bagi generasi penerus.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu 1). Nilai naskah kuno di Kabuyutan Ciburuy ini selain ditinjau dari pemahaman dalam konteks budaya juga perlu ditinjau dari aspek teknis untuk kelestarian informasinya. 2). Pelestarian informasi untuk menunjang keberadaan naskah kuno yang telah dilakukan melalui penyimpanan dengan suhu dan kelembaban udara yang tepat, pelaksanaan perawatan yang sesuai dengan budaya yang dianut. 3). Terdapat tindakan alih bentuk ke media digital untuk menghindari dari kerusakan fisik koleksi naskah kuno, walaupun isi naskah kuno tetap dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan

Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan ucapan terima kasih pada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, antara lain: Ketua Direktur Riset, PPM dan Inovasi Universitas Padjadjaran, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, Juru Pemelihara Kabuyutan Ciburuy, dan Para Informan dalam penelitian ini.

Referensi

- Bahar, H., & Mathar, T. (2015). Upaya pelestarian naskah kuno di Bapusipda Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informaasi & Kearsipan Khizanah A-Hikmah*, 3(1)
- Indonesia, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Garut. (2015). *Sejarah Pelestarian Budaya Garut*
- Indonesia. (1992). *Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992*

- Kabuyutan Ciburuy. Retrived from <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=468&lang=id>
- Perpustakaan Nasional. (1995). *Petunjuk teknis pelestarian bahan pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Rachman, Y. B. (2016). *Dasar-dasar pelestarian*. Jakarta: Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB- UI
- Mulyana, D. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya